

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara megadiversitas yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi, termasuk jenis primata endemik. Salah satu primata nokturnal yang hanya ditemukan di Pulau Jawa adalah Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*). Kukang Jawa termasuk dalam keluarga Lorisidae dan dikenal sebagai primata yang memiliki pergerakan lambat, bersifat arboreal, dan beraktivitas pada malam hari (Rode-Margono dkk., 2014)

Genus *Nycticebus* di Indonesia tersebar di kepulauan Sumatra, Jawa dan Kalimantan dan memiliki enam spesies dari tujuh spesies *Nycticebus* yaitu *N. coucang* (Sumatra), *N. javanicus* (Jawa), *N. menagensis* (Kalimantan), *N. Bancanus* (Kalimantan Barat Daya), *N. Borneanus* (Kalimantan Tengah), dan *N. Kayan* (Kalimantan Tengah Bagian Utara). Satu jenis spesies lainnya *N. Bengalensis* berada di India-Thailand (Schulze & Groves, 2004). Pada umumnya Kukang dapat ditemukan di hutan primer, sekunder dan hutan bambu, demikian juga halnya dengan Kukang Jawa yang berada di Jawa Barat (Pambudi, 2008; H. D. Wirdateti, 2008). Hasil penelitian yang dilakukan dari beberapa lokasi di Jawa Barat menunjukkan bahwa sebaran Kukang Jawa berada di ketinggian yang bervariasi, mulai dari 50-1100 mdpl dan pada umumnya di hutan rakyat berupa perkebunan, ladang, atau sekitar hutan di pedesaan (H. D. Wirdateti, 2008).

Kukang Jawa *N. javanicus* merupakan primata endemik Pulau Jawa, yang ditetapkan oleh IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*) sebagai satwa terancam punah berstatus kritis (*Critically Endangered*). Hal ini diperkuat oleh CITES (*Convention on International Trades on Endangered Species of Wild Flora and Fauna*), dengan memasukkan spesies ini dalam *Appendix I* CITES karena populasinya di alam semakin menurun (Nurhadi & Purwanto, 2020).

Konservasi terhadap Kukang Jawa dapat dilakukan baik terhadap individu maupun habitatnya. Terdapat beberapa variabel pengamatan yang dapat diambil

sebagai data untuk penentuan preferensi habitat seperti keberadaan pakan atau mangsa yaitu seperti data mengenai struktur vegetasi, tipe tutupan lahan, ketinggian pohon, kelompok umur, jenis kelamin, topografi, jarak lokasi pengamatan dengan sumber air, jarak dari pemukiman atau sumber gangguan, wilayah jelajah, fragmentasi habitat, aktivitas satwa dan faktor - faktor lain yang dianggap mempengaruhi preferensi habitat satwa (Sutherland, 1998).

Salah satu aspek penting dalam studi ekologi primata adalah aktivitas harian, yaitu bagaimana individu mengalokasikan waktunya untuk melakukan aktivitas vital seperti makan (*feeding*), bergerak (*traveling*), istirahat (*resting*), waspada (*alert*), menelisis (*grooming*), serta interaksi sosial. Pola ini menggambarkan strategi adaptasi terhadap lingkungan dan tekanan yang ada. Penelitian terdahulu mengenai Kukang Jawa menunjukkan bahwa mereka menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berpindah tempat dan mencari makan, dengan aktivitas puncak antara pukul 20.00 hingga 00.00 WIB (Arismayanti dkk., 2018).

Aktivitas harian merupakan bagian penting dalam memahami ekologi primata karena mencerminkan bagaimana spesies tersebut memanfaatkan waktu dan ruang untuk makan, bergerak, berinteraksi sosial, dan beristirahat (Nekaris & Starr, 2015). Pola aktivitas Kukang Jawa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ketersediaan pakan, struktur habitat, suhu, kelembapan, serta fase bulan (*lunar phase*). Penelitian menunjukkan bahwa Kukang Jawa cenderung menghindari aktivitas pada malam hari dengan pencahayaan tinggi (fenomena *lunar phobia*), sebagai bentuk strategi antipredator (A. Nekaris & Bearder, 2007).

Namun demikian, penelitian mengenai aktivitas harian kukang Jawa, terutama yang dilakukan di alam liar dan dengan metode langsung seperti *focal animal sampling*, masih terbatas dan seringkali terkendala oleh sifat nokturnal serta pergerakan yang lambat dan tersembunyi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan data tersebut dan memberikan kontribusi nyata terhadap upaya pelestarian Kukang Jawa melalui pendekatan perilaku.

Dengan meneliti aktivitas harian Kukang Jawa di habitat alaminya, diharapkan dapat diketahui pola waktu dominan yang digunakan untuk tiap jenis aktivitas, serta memahami sejauh mana faktor lingkungan berperan dalam memengaruhi perilaku tersebut. Penelitian ini juga penting untuk memvalidasi

pola-pola perilaku yang ditemukan di alam atau habitat aslinya, sehingga dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan konservasi yang lebih tepat sasaran. Oleh karenanya, pengamat mengangkat penjelasan tersebut sebagai latar belakang dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di Desa Cipaganti yang merupakan salah satu tempat konservasi Kukang Jawa yang ada di Indonesia yaitu *Little Fireface Project* dimana mereka memiliki fasilitas dan alat yang cukup memadai.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat diambil beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana aktivitas harian Kukang Jawa di Desa Cipaganti?
2. Apakah perbedaan jenis kelamin mempengaruhi dari aktivitas harian Kukang Jawa?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan tujuannya yaitu:

1. Mengetahui aktivitas harian Kukang Jawa di Desa Cipaganti
2. Mengidentifikasi apakah perbedaan jenis kelamin menjadi faktor pembeda dari aktivitas harian Kukang Jawa

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritik**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi untuk ilmu pengetahuan dalam bidang ekologi khususnya biologi perilaku mengenai Kukang Jawa dapat meningkat serta berkembang lebih baik.

### **b. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan tentang perilaku yang dilakukan Kukang Jawa dan juga sebagai kajian mengenai Kukang Jawa yang hidup di Desa Cipaganti untuk kelanjutan pelestarian Kukang Jawa.